

Fungsi dan bentuk metafora pada *Patu Mbojo*

The function and form of metaphors in “Patu Mbojo”

Siti Maisaroh^{1,*}, Anang Santoso², & Roekhan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5, Kota Malang, Indonesia

^{1,*}Email: siti.maisaroh.2302118@students.um.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-2142-2053>

²Email: anang.santoso.fs@um.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-7665-2617>

³Email: roekhan.fs@um.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-4503-8753>

Article History

Received 17 September 2024

Revised 13 October 2024

Accepted 21 October 2024

Published 15 November 2024

Keywords

function and form; metaphor; *patu mbojo*.

Kata Kunci

fungsi dan bentuk; metafora; *patu mbojo*.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The purpose of this research is to describe the types of conceptual metaphors in *Patu Mbojo*. This research method is descriptive qualitative. The data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The reading technique is done to find data on conceptual metaphors in *Patu Mbojo*. Then the note technique is to record the data obtained from reading. The research data was obtained from the book *Patu Mbojo: Structure, performance concept, creation process, and function* by Ahmad Badrun. The data analysis process consists of three stages: data reduction, data presentation and analysis, and conclusion drawing. Conceptual metaphors reveal three main types in *Patu Mbojo*: structural, orientational, and ontological. These metaphors utilize nature, the human body, and everyday experiences to describe abstract concepts. In addition to aesthetics, the metaphors also connect the past, present and future, as well as being a container for the moral and educational values of the Bima-Dompu community. Thus, *Patu Mbojo* is not only a literary work, but also a reflection of the community's way of thinking, values and local wisdom.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis metafora konseptual pada *Patu Mbojo*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk menemukan data-data metafora konseptual pada *patu Mbojo*. Kemudian teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca. Data penelitian diperoleh dari buku *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* karya Ahmad Badrun. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian dan analisis data, serta penarikan simpulan. Metafora konseptual mengungkap tiga jenis utama dalam *Patu Mbojo*: struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora ini memanfaatkan alam, tubuh manusia, dan pengalaman sehari-hari untuk menggambarkan konsep abstrak. Selain estetika, metafora juga menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, sekaligus menjadi wadah nilai-nilai moral dan edukasi masyarakat Bima-Dompu. Dengan demikian, *Patu Mbojo* tidak hanya karya sastra, tetapi juga cerminan cara berpikir, nilai, dan kearifan lokal masyarakat.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Maisaroh, S., Santoso, A., & Roekhan, R. (2024). Fungsi dan bentuk metafora pada *Patu Mbojo*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 665—672. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1070>



A. Pendahuluan

Semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat, mengungkapkan bagaimana informasi terorganisir dan diakses secara seragam oleh penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Puisi, sebagai media ekspresi penyair, berfungsi menyimpan dan meluapkan pengalaman serta menanggapi peristiwa sosial. Menurut Armstrong (2021), pantun, sebagai salah satu bentuk puisi, melambungkan ingatan budaya. Pandangan ini diperkuat oleh Genis (2020) yang menyatakan bahwa puisi, sebagai sarana penyampaian isi hati, mengungkapkan ingatan melalui kenangan masa lalu, baik suka maupun duka, sekaligus mengabadikan perasaan dan pengalaman lintas generasi. Pantun, sebagaimana puisi, juga berfungsi sebagai alat ampuh untuk mengingat dan mengekspresikan pengalaman dan emosi pribadi. Dalam menyampaikan pesan, bahasa sering kali menggunakan gaya bahasa tertentu, seperti metafora. Metafora, yang dalam karya sastra dikenal sebagai bahasa kiasan atau figuratif, menciptakan gambaran yang kaya dan ekspresif. Penggunaan metafora, seiring perkembangan zaman, telah meluas ke berbagai aspek kehidupan, tidak hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai sarana pemahaman budaya yang lebih mendalam.

Memori budaya merupakan pemahaman, kebiasaan, dan kegiatan bersama yang menjadi ciri khas suatu kelompok (Berntsen & Rubin, 2004). Berbeda dengan ingatan psikologis seseorang, memori budaya didapat dan berpindah pada suatu kelompok sosial sehingga seseorang dapat mendeskripsikan diri pada kelompoknya dan sekaligus menandai marginalisasi norma dan nilai-nilai kelompok tersebut (O'Connor, 2023). Simine (2019) menambahkan bahwa memori budaya bersifat aktif, imajinatif, dan dibangun melalui kegiatan terkini, serta disalurkan dan diterima secara dinamis. Lebih lanjut, Green (2019) menekankan peran pengalaman pribadi dalam membentuk kerangka naratif yang menjelaskan identitas seseorang dalam konteks kelompok sosial. Hubungan antara memori individu dan kelompok ini rumit, dipengaruhi oleh pandangan hidup, kebiasaan, dan hubungan sosial kelompok tersebut (Gennari, 2018). Dengan demikian, pemahaman budaya erat kaitannya dengan proses dinamis transmisi dan konstruksi memori budaya dalam suatu kelompok.

Perera membagi metafora menjadi dua kategori, yaitu gaya linguistik dan gaya ekspresif, dengan persamaan atau analogi makna sebagai unsur utamanya (Wiradharma & Tharik WS, 2016). Metafora berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk mengekspresikan emosi yang mendalam dan sebagai alat bahasa yang ekspresif. Wahab, sebagaimana dikutip Lahay, mendefinisikan metafora sebagai pemahaman dan pengalaman sesuatu melalui analogi dengan sesuatu yang lain. Pandangan ini sejalan dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa metafora menerjemahkan gagasan antar ranah melalui analogi atau kemiripan (Lahay, 2022). Lebih lanjut, Sanjaya & Rahardi (2020) menunjukkan bahwa metafora dapat menggambarkan budaya suatu daerah, khususnya melalui leksikon bahasa daerah yang tak terpisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal.

Klasifikasi metafora yang ditemukan sebagai kata benda umumnya bergantung pada persepsi pembicara dan representasi kata benda yang digunakan dalam suatu kelompok sosial serta konteks lingkungannya (Yani & Irma, 2022). Metafora memungkinkan pemahaman makna melalui analogi dengan hal-hal yang dapat dipahami orang lain, sering kali terinspirasi dari reproduksi leksikal alam (Purnawati et al., 2023). Dalam tuturan, metafora dikonstruksi berdasarkan persamaan atau kesamaan bentuk fisik, menambahkan kata atau frasa tanpa menggunakan kata perbandingan eksplisit seperti "seperti," "bagai," atau "bagaikan." Hal ini sejalan dengan pandangan Leech yang menganggap metafora sebagai pergeseran atau pemindahan makna, di mana makna A digantikan dengan sesuatu yang serupa. Penggunaan metafora dalam puisi, khususnya, menciptakan keindahan bahasa dan mampu menggugah jiwa pendengar (Muzammil, 2022).

Lakoff & Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora konseptual terbagi tiga yaitu metafora struktural, metafora terarah, dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah konsep figuratif yang dibangun dengan menggunakan gagasan alternatif. Pertama, metafora struktural ini memiliki dua ranah: ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural bergantung pada hubungan sistematis yang terlihat dalam pengalaman sehari-hari. Kedua, metafora terarah adalah konsep kiasan yang menunjuk pada suatu arah ruangan, seperti: ruangan, atas dan bawah, luar dan dalam, depan dan belakang, lingkaran di tengah, dll. Fakta bahwa manusia memiliki tubuh dan bahwa tubuh tersebut merupakan bagian dari dunia fisik adalah apa yang melahirkan orientasi spasial ini. Pengalaman fisik yang dialami manusia dalam mengidentifikasi arah dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar bagi metafora arah. Ketiga, metafora ontologis adalah konsep kiasan yang menyatakan kata benda abstrak adalah kata benda nyata dan mengonseptualisasikan ide, peristiwa, dan proses dari yang abstrak ke yang fisik (Lakoff & Johnson, 2003).

Pendapat lain yang diungkapkan Kovecses dalam Lyra menyatakan metafora struktural memahami ranah sasaran berdasarkan struktur ranah sumber sesuai konsep target. Metafora terarah didasarkan pada pengalaman fisik dan budaya pembicara (Lyra, 2023). Lebih lanjut Arimi (2015) berpendapat bahwa,

metafora terarah adalah metafora yang memetakan ekspresi linguistik yang satu ke ekspresi linguistik yang lain secara evaluatif berdasarkan konsep pengukuran dan evaluasi. Metafora ontologis adalah metafora yang membandingkan pemikiran dan pengalaman abstrak dengan objek fisik. Pendapat lain yang diungkapkan Arimi adalah metafora ontologis adalah metafora yang mengungkapkan bahasa dalam bentuk personifikasi atau simile (Arimi, 2015).

Kajian ini merujuk pada sejumlah kajian terdahulu tentang metafora, misalnya kajian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2018) yang memaparkan temuan metafora dari konkret ke abstrak, metafora hewani, metafora antropomorfik, dan metafora sinestetika yang terdapat dalam puisi Taufik Ikram Jamil dengan menggunakan teori menurut Leech (Cahyaningsih, 2018). Selain itu, metafora implisit makin marak karena kategori metafora didasarkan pada ruang persepsi manusia, sebagaimana yang dimuat dalam kajian milik Nabila & Hasanah dengan menggunakan teori Haley (Nabila & Hasanah, 2021). Ada pula penelitian Muzammil yang menganalisis empat jenis metafora: metafora antropomorfik, metafora hewani, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora yang berhubungan dengan sinestesia, dengan menggunakan model Ullman (Muzammil, 2022). Terakhir kajian yang dilakukan oleh Ismaniar & Chandra yang mengkaji konsep metafora dalam ekspresi tradisional Bangka (Ismaniar & Chandra, 2024). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji metafora, sedangkan perbedaan terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori Lakoff & Johnson, serta jenis metafora yang diamati, yaitu metafora konseptual pada *Patu Mbojo*.

Patu Mbojo, sebuah wujud budaya daerah Bima-Dompu, merupakan pantun yang kaya akan metafora. Penggunaan diksi indah dalam frasa-frasanya memungkinkan pembaca memahami realitas yang disampaikan, meskipun terselubung dalam teks puitis. *Patu Mbojo* mengandung petuah, nilai, pandangan hidup, dan norma perilaku masyarakat. Namun, saat ini keberadaannya mengalami penurunan tajam, minat generasi muda pun semakin berkurang. Padahal, *Patu Mbojo* berfungsi sebagai media alternatif pengajaran, penyampaian informasi, dan nasihat bagi generasi muda (Badrun, 2014). Penelitian ini penting untuk menilai kemerosotan *Patu Mbojo* sebagai bagian dari sosial budaya yang terancam punah dan ditinggalkan. Hal ini terlihat dari semakin jarang penggunaannya *Patu Mbojo* dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya perhatian generasi muda terhadap nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian *Patu Mbojo* sebagai warisan budaya bernilai yang relevan bagi kehidupan generasi muda saat ini.

Bahasa memiliki empat fungsi utama sebagaimana dijelaskan Keraf (dalam Subhan et al., 2019), yaitu sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi sosial, adaptasi sosial, dan pengendalian sosial. Fungsi-fungsi ini sejalan dengan kebutuhan manusia akan manfaat bahasa sebagai alat pemahaman yang unik dan setara, yang memfasilitasi komunikasi verbal dan nonverbal, baik yang bersifat arbitrer (manasuka) maupun konvensional. *Patu*, sebagai kalimat atau kelompok kata dengan tujuan dan struktur tertentu, merupakan salah satu manifestasi penggunaan bahasa untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut. *Patu* atau pantun adalah ungkapan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dari segi verbal maupun nonverbal, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat menggunakan bahasa, sebuah sistem simbol fonetik, untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling mengidentifikasi. Kemerosotan budaya dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: anggapan bahwa budaya bersifat kuno, pertumbuhan industri budaya global yang tak terkendali, dan kurangnya kepercayaan pada budaya sebagai pendorong kemajuan nasional. Namun, budaya masyarakat Bima, yang perlu dilestarikan, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan pandangan hidup, serta menjadi tolok ukur perilaku yang baik terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

Semantik dan etnolinguistik memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa. Perubahan makna kata dan suku kata, yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, menciptakan dinamika dan variasi bahasa dalam masyarakat. Etnolinguistik tidak hanya berperan dalam memperkaya makna bahasa dalam lingkup keluarga dan kelompok sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai kehidupan, aturan, dan ajaran moral yang tertanam dalam budaya. Etnolinguistik membantu masyarakat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan keinginan secara efektif, sesuai konteks sosial budaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam buku *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* karya Ahmad Badrun. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai metafora konseptual—suatu bentuk pemikiran yang sering kali luput dari perhatian—khususnya dalam konteks *Patu Mbojo*. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian metafora konseptual selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis metafora konseptual. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mengidentifikasi metafora konseptual dalam *Patu Mbojo*, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan. Sumber data penelitian adalah buku *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* karya Ahmad Badrun yang terbit tahun 2014. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian dan analisis data, serta penarikan kesimpulan (Hudhana et al., 2024). Metafora sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengategorisasian dan analisis data, menjadi dasar interpretasi hasil kajian dan kesimpulan yang komprehensif.

C. Pembahasan

Patu Mbojo merupakan contoh kaya akan metafora dalam tradisi lisan masyarakat Bima-Dompu. Penelitian ini mengeksplorasi makna mendalam metafora dalam *Patu Mbojo*, berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (2003). Teori ini menyatakan bahwa metafora bukan hanya sekadar unsur bahasa, melainkan meresap dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi pikiran dan tindakan.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural secara sistematis mengonkretkan konsep-konsep abstrak. Menurut Kovecses (2010), metafora struktural memahami konsep target (A) berdasarkan struktur konsep sumber (B). Pendapat serupa dikemukakan Arimi (2015), yang menjelaskan metafora struktural sebagai pemetaan domain sumber ke domain sasaran, sehingga memungkinkan pemahaman suatu konsep melalui konsep lain.

Ala ala ede colu lo colu lengana loko
(Aduh-aduh begitu sepinya hatiku)
Colu lenga loko waqura doqo labo laki
(Hati sepi karena jauh dari kekasih)
Bune kahumuntu raloko dawaquku doqo labo
(Seperti ketupat yang dibuka aku tak bisa perpisah dengannya)
(MS/03/24)

Data (MS/03/24) menunjukkan metafora struktural dengan ranah sumber *colu longa loko* (hati sepi) dan ranah sasaran *doko labo laki* (jauh dari kekasih). Frasa *longa loko* (hati sepi) memiliki makna kesepian sedangkan makna *doko labo laki* (jauh dari kekasih) mempunyai makna pasangan tidak berada di tempat yang sama, sehingga tidak dapat bertemu secara langsung. Pada *Patu Mbojo* ini, metafora sasaran yang dituju adalah kekasih yang jauh.

Ala ede neqe kawati udu
(aduh ingin disangkal semua)
Kawati udu isi mada maeda
(semua disangkal tetapi mata melihat)
Pala la were nawaqurawa lao ese Wera
(sesungguhnya orangnya telah pergi ke Wera)
Dondo ralampa pala loana awa Dompnu
(jauhnya perjalanan sampai ke Dompnu)
(MS/05/24)

Data (MS/05/24) mengandung tiga makna metafora, yaitu emosi, gerakan, dan manusia. Frasa *ala ede* (aduh), *kawati udu* (disangkal semua), dan *pala* (sesungguhnya), mempunyai makna atau metafora emosi karena mengandung rasa sakit (hati). *Ala ede* (aduh) adalah orang yang mengeluh biasanya merasa tidak puas akan hal yang diperoleh sehingga mengandung rasa sakit; *kawati udu* (disangkal semua) mempunyai makna orang yang disangkal oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa sakit (hati); dan kata *pala* (sesungguhnya) mempunyai makna rasa sakit karena kepergian kekasih ke daerah lain.

Kata *lao* (pergi), *ese* (di/arah tempat pergi), *dondora* (jauhnya), dan *awa* (di/arah tempat pergi), mengandung makna gerakan, menunjukkan arah pergi dan tempat yang dituju. Frasa *kawati udu* (disangkal

semua), *isi mada* (biji mata), *were* (orangnya/panggilan untuk anak muda), dan *ralampa* (telah pergi), mengandung makna manusia. *Kawati udu* merupakan aktivitas menyangkal yang dilakukan seseorang, *isi mada* merupakan anggota tubuh manusia, *were* bermakna orang, dan *ralampa* merupakan aktivitas manusia. Jadi, makna keseluruhan data (MS/05/24) adalah perasaan sakit hati manusia karena menyangkal tentang kepergiannya ke daerah lain.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasi merupakan metafora yang berbicara mengenai pengalaman jasmaniah manusia dalam menentukan arah dalam kehidupan sehari-hari (Arimi, 2015). Pandangan Kovecses mengenai orientasi metafora memberikan dukungan kuat terhadap pemahaman cara berpikir manusia yang tercermin melalui konsep-konsep yang bersifat berlawanan, seperti hubungan antara atas dan bawah, posisi menengah dengan pinggiran, serta keadaan kebahagiaan yang kontras dengan kesedihan (Kovecses, 2010). Lebih lanjut, Lakoff menekankan bahwa metafora terarah didasarkan pada pengalaman fisik dan budaya pembicara, seperti kebahagiaan di atas dan kesedihan di bawah. Oleh karena itu, metafora terarah bervariasi dari satu budaya ke budaya lain karena orang memiliki cara berpikir, mengalami, dan berperilaku yang berbeda (Lakoff & Johnson, 2003).

Caru nuntu nampoke kone peke
(Mulut manis mematahkan tulang)
Dodo tando tambari kontu
(Menunduk menoleh ke belakang)
(MO/07/24)

Data (MO/07/24) menggambarkan metafora terarah yang menggambarkan orientasi spesial yang terjadi karena manusia sebagai makhluk fisik. *Caru nuntu* (berbicara atau mengucapkan kata-kata manis) dapat mematahkan tulang. Data di atas menunjukkan adanya metafora antropomorfik, seperti terdapat kata *peke* (tulang) dalam peribahasa tersebut. Tulang merupakan struktur tubuh manusia yang paling keras di antara semua jaringan tubuh manusia atau hewan, sangat kuat dan tidak mudah patah. Dalam pepatah di atas, kata *peke* artinya ketaatan karena 'ketaatan' adalah salah satu sifat manusia. Peribahasa kedua mengandung kata *kontu* (punggung) yang artinya bagian tubuh. Makhluk mulai dari tulang leher hingga tulang ekor, ibaratnya berarti kemampuan kontur, dan kemampuan itu sendiri merupakan suatu kelebihan yang dimiliki manusia mengenai sesuatu dalam perjalanan hidupnya.

Mada ralao di laluru Woro
(Saya telah pergi ke jalan Woro)
Edaku wadu masadundu pidu
(terlihat batu yang tersusun tujuh)
Wadu kanaba disembeakai Nabi
(batu *kanaba* tempat sembahyangnya Nabi)
Wadu kanaba disembeakai Nabi
(batu *kanaba* tempat sembahyangnya Nabi)
(MO/09/24)

Data (MO/09/24) mengandung makna pengalaman mistik/rohani dengan metafora yang penglihatan, gerakan, dan alam. Frasa *laluru woro* (jalan Woro), *edaku* (terlihat), dan *wadu kanaba* (batu kanaba) mempunyai makna terlihat mata (penglihatan). Ketiga frasa ini memiliki makna yang sama, yaitu penglihatan. Frasa *laluru Woro* dan *wadu kanaba* juga memiliki makna alam, namun bukan alam biasa, melainkan unsur alam Rohani. Kedua frasa ini menggambarkan perjalanan Rohani seseorang yang melihat dunia gaib dan tempat beribadah (Ka'bah), Dalam kebudayaan Bima-Dompu, berarti seseorang ini telah mencapai taraf kebatinan yang mumpuni. Makna gerakan pada *ralao* dan *laluru Woro*, kedua frasa ini mengandung makna gerakan pergi ke jalan Woro. Gerakan jalan yang dilakukan hanya ada pada alam Rohani/mistik yang ditempuh oleh pemuka agama dengan ilmu kebatinan tinggi.

3. Metafora Antologi

Metafora ontologis merupakan jenis metafora yang membagi ekspresi kebahasaan menjadi konsep-konsep dasar atau esensial yang perlu dipahami, dan biasanya diungkapkan dalam bentuk personifikasi atau simile (Arimi, 2015). Kovecses berpendapat bahwa metafora ontologis adalah metafora yang mentransfer suatu pemikiran atau pengalaman abstrak terhadap sesuatu yang mempunyai sifat fisik (Kovecses, 2010). Kedua pandangan tersebut didukung oleh Lakoff bahwa metafora ontologis atau metafora ontologis adalah metafora untuk memahami pengalaman objek guna memilih bagian-bagian pengalaman sebagai satuan yang utuh (Lakoff & Johnson, 2003). Dengan kata lain, metafora ontologis menganugerahkan sifat-sifat manusia pada bentuk-bentuk non-manusia. Personifikasi berperan sebagai salah satu bentuk mengungkapkan konsep penting dalam metafora ontologis yang memungkinkan manusia memahami berbagai fenomena dengan cara memberikan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati, gagasan abstrak, atau peristiwa alam, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks pengalaman sehari-hari

Wali made ra kamade mungkini

(Bila mati kumati menyesal)

Wali mori kamori ncola

(Bila hidup kuhidup lepra)

Kamori tisi rakaku kancele

(Kuhidup lepra kalau tidak dapat menggoda)

Kamori maja tisi ngaha kadua sameja

(Kuhidup malu kalau tidak makan berdua semeja)

Kamade mungki tisi ngaha kadua samangko

(Kumati menyesal kalau tidak makan berdua semangkok)

(MA/05/24)

Pada data (MA/05/24), terdapat frasa *kamori ncola* (kuhidup lepra). Hidup dengan penyakit lepra adalah hidup yang tidak berarti. Orang yang lepra tidak dapat berbuat apa-apa untuk dirinya sehingga hidupnya dianggap sia-sia. *Kamori ncola* berarti metafora dari kesia-siaan. Kesia-siaan adalah konsep yang abstrak yang sulit dilihat sehingga perlu dikonkretkan. Proses pengkonkretan itu didasarkan pada nilai guna. Orang lepra dianggap sebagai orang yang tidak berguna untuk dirinya dan lingkungannya. Metafora itu ada hubungannya dengan kenyataan sehari-hari bahwa orang yang menderita lepra pada umumnya tidak dapat melakukan pekerjaan mencari nafkah atau kegiatan-kegiatan seperti halnya orang-orang yang sehat.

Frasa *ngaha kadua sameja* (makan berdua satu meja) merupakan metafora yang mengkonkretkan permasalahan cinta khususnya hubungan asmara. Dalam hal ini yang disebut hubungan cinta melainkan perilaku konkret yang menandakan cinta. Istilah itu muncul karena hubungan antara gadis dan pemuda dalam adat Bima tidak bebas sehingga makan bersama satu meja sudah dianggap hubungan yang akrab. Oleh sebab itu, makan bersama merupakan bentuk konkret hubungan cinta. Hubungan cinta ini dilihat dari sudut perilaku.

Metafora yang sama dengan *ngaha kadua sameja* adalah *ngaha kadua samangko* (makan berdua satu mangkok). Metafora dalam konteks ini bukan sekadar kiasan, melainkan cerminan perilaku nyata para pelakunya. Hubungan cinta yang terjalin di antara mereka jauh melampaui kedekatan biasa; lebih intim, lebih dalam, dan jauh lebih mesra dibandingkan dengan sekadar berbagi meja makan. Ketika sepasang kekasih telah mencapai tahap di mana mereka nyaman makan berdua, ini menjadi penanda bahwa ikatan mereka telah berkembang menjadi sesuatu yang sangat istimewa. Momen berbagi makanan ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi simbol keintiman emosional dan spiritual yang telah mereka bangun bersama.

Paike bade weki ndai mamade

(kalau ku tahu diriku akan mati)

Tangari wiqi rade hampa woqo

(kita akan gali kubur setinggi leher)

Romoku ndeu dalao ba ndai

(hanya mandi yang tidak bisa dilakukan sendiri)

Romoku ndeu dalao ba ndai

(hanya mandi yang tidak bisa dilakukan sendiri)

(MA/09/24)

Pada data (MA/09/24), kata *mamade* (akan mati), *rade* (kubur), dan *nde'u* (mandi) mempunyai komponen makna kematian. Mandi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam ritual kematian Bima-Dompu. Sebelum jasad dikafani dan dikuburkan, terlebih dahulu harus dimandikan supaya bersih. Kata lain yang mendukung *tangari* (kita akan gali), yaitu aktivitas yang berkaitan dengan pemakaman dan dikuatkan dengan kata *rade* (kubur) sehingga memperjelas sesuatu yang digali merupakan liang lahat atau kuburan. Kata *bade* (aktivitas mental manusia), *weki* (diri/tubuh manusia), dan *nde'u* (aktivitas yang dilakukan manusia), memiliki makna yang berkaitan dengan manusia. Penggunaan kata-kata ini sebagai metafora untuk konsep kematian yang abstrak, dalam konteks *Patu Mbojo*, mengingatkan tentang pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kematian, baik di dunia maupun akhirat.

Fungsi metafora dalam *Patu Mbojo*, yaitu untuk memperindah dalam menyampaikan pesan berupa kata atau frasa lebih bermakna. *Patu Mbojo* menjanjikan pengalaman masa lalu *pematu* dalam rangka masa sekarang dan masa depan. *Patu* memiliki fungsi edukatif, pesan moral mengajarkan pada remaja agar lebih realistis dalam memilih pasangan hidup/kekasih, tidak terobsesi oleh harta dunia tetapi bekal akhirat juga diutamakan, pesan moral ini juga berlaku untuk orang tua.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian metafora dalam *Patu Mbojo*, tradisi lisan masyarakat Bima-Dompu, mengungkapkan kekayaan dan kompleksitas penggunaan bahasa kiasan dalam budaya ini. Menggunakan teori metafora konseptual menemukan tiga jenis metafora utama: struktural, orientasional, dan ontologis. *Patu Mbojo* memanfaatkan unsur-unsur alam, tubuh manusia, dan pengalaman sehari-hari untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti emosi, hubungan, dan kematian. Metafora dalam *Patu Mbojo* berfungsi tidak hanya untuk memperindah penyampaian pesan, tetapi juga sebagai jembatan antara pengalaman masa lalu, kini, dan masa depan, serta memberikan pesan moral dan edukatif. Tradisi ini mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat Bima-Dompu, sekaligus berperan sebagai alat transmisi nilai-nilai sosial dan moral. Dengan demikian, *Patu Mbojo* menegaskan perannya bukan hanya sebagai bentuk sastra lisan, tetapi juga sebagai cermin budaya yang kaya dan mendalam dari masyarakat Bima-Dompu.

Daftar Pustaka

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. A.Com Advertising.
- Armstrong, C. I. (2021). Ambivalent Déjà-vu: World War II in the Poetry of the Northern Irish Troubles. *Memory Studies*, 14(1), 68–79. <https://doi.org/10.1177/1750698020976461>
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Lenngé.
- Berntsen, D., & Rubin, D. C. (2004). Cultural Life Scripts Structure Recall from Autobiographical Memory. *Memory & Cognition*, 32(3), 427–442. <https://doi.org/10.3758/BF03195836>
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 159–171. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38088>
- Genis, G. (2020). Poetic Bodies: Weavings of Bodies, Languages and Environments in War Poetry by S.E.K. Mqhayi. *Education as Change*, 24, 1–20. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/7961>
- Gennari, D. T. (2018). Understanding the Cinemagoing Experience in Cultural Life. *TMG Journal for Media History*, 21(1), 39–53. <https://doi.org/10.18146/2213-7653.2018.337>
- Green, B. (2019). Whose Riot? Collective Memory of an Iconic Event in a Local Music Scene. *Journal of Sociology*, 55(1), 144–160. <https://doi.org/10.1177/1440783318773531>
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora Konsep Alam dalam Ungkapan Tradisional Bangsa: Analisis Kognitif Semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor a Practical Introduction*. Oxford University Press.

- Lahay, S. J. (2022). Metafora dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 83–95. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lyra, H. M. (2023). Bagian Tubuh Sebagai Sarana Pengungkap Emosi Marah Orang Sunda: Kajian Metafora Kognitif. *Metahumaniora*, 13(3), 245–251. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49780>
- Muzammil, A. (2022). Metafora dalam Pantun Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 5(1), 49–54. <https://doi.org/10.26418/ekha.v5i1.50726>
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 239–249. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/16393>
- O'Connor, P. (2023). Spectacular Memory: Zombie Pasts in the Themed Shopping Malls of Dubai. *Memory Studies*, 16(2), 212–226. <https://doi.org/10.1177/17506980211066579>
- Purnawati, L., Heryana, N., & Jupitasari, M. (2023). Ekolinguistik Metafora dalam Lagu Melayu Sambah Karya Bulyan Musthafa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(1), 267–279. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/61871>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2020). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12–28. <https://ejournalugi.com/index.php/Deiksis/article/view/3283>
- Simine, S. A. (2019). Beyond Trauma? Memories of Joi/y and Memory Play in Blade Runner 2049. *Memory Studies*, 12(1), 61–73. <https://doi.org/10.1177/1750698018811989>
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). Konseptualisasi Sifat dan Perbuatan dalam Metafora Berunsur Tubuh “Tangan” pada Alquran. *Kandai*, 15(1), 61–74. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>
- Wiradharma, G., & Tharik WS, A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>
- Yani, T. A., & Irma, C. N. (2022). Kajian Ekolinguistik Metaforis pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Bantarkawung. *Dialektika*, 2(1), 132–156. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/view/1204>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.